

2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Guilford (1959) mengemukakan bahwa kepercayaan diri dapat dinilai melalui tiga aspek yaitu (i) bila seseorang merasa adekuat terhadap apa yang ia lakukan, (ii) bila seseorang merasa dapat diterima oleh kelompoknya (merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya), dan (iii) bila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap, yaitu tidak gugup bila ia melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja dan ternyata hal itu salah.

Menurut Lauster (1978), ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, cukup berambisi, tidak tergantung pada dukungan orang lain, tidak berlebihan, optimis, mampu bekerja secara efektif, bertanggungjawab atas pekerjaannya dan gembira. Dengan kata lain, Lauster mengemukakan bahwa kepercayaan diri menyebabkan kehati-hatian, kemandirian, tidak mementingkan diri sendiri, toleran, dan memiliki ambisi yang wajar yang didasarkan pemahaman terhadap kemampuannya. Sebaliknya, Lauster juga menyatakan bahwa rendahnya kepercayaan diri seseorang dapat mengakibatkan orang tersebut menjadi ragu-ragu, pesimis dalam menghadapi rintangan, kurang bertanggungjawab, cemas dalam mengemukakan gagasan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain.

Waterman (1988) mengemukakan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah mereka yang mampu bekerja secara efektif, dapat melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggungjawab serta mempunyai rencana terhadap masa depannya.

Sementara itu Misiar dan Seaton (dalam Supratiknya dkk, 2000) menegaskan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah orang yang yakin akan kemampuan dirinya, orang yang mandiri, orang yang tidak suka meminta bantuan orang lain.

Lugo dan Hersey (1981) mengatakan bahwa orang yang percaya diri akan bekerja keras dalam menghadapi tantangan, tidak ragu-ragu, mandiri dan kreatif, berani menyampaikan perasaan yang sebenarnya kepada orang lain tanpa disertai kecemasan apakah akan diterima atau ditolak oleh orang lain baik tua, muda maupun anak-anak, sudah dikenal maupun belum, dalam suasana santai maupun formal.

Brenecke dan Amich (dalam Kumara, 1990) berpendapat bahwa orang yang mempunyai rasa percaya diri berani mencoba atau melakukan hal-hal baru. Tentu saja hal-hal baru yang dilakukan dimaksudkan untuk lebih meningkatkan diri dan lingkungannya dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Hal ini tidak terlepas dari adanya ambisi yang sehat dalam diri orang yang percaya diri (Lauster, 1978).

Dari apa yang disebutkan diatas, pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya kepercayaan diri dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu (1) memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sehingga optimis dalam memandang dan mengerjakan sesuatu, (2) memiliki kemandirian, (3) memiliki ambisi yang sehat dengan bekerja keras sesuai kemampuannya, (4) berani berpendapat dalam segala situasi dan kondisi, (5) berani mencoba hal yang baru tanpa adasatakut salah, dan (6) merasa dapat diterima oleh lingkungan tempat berinteraksi.

3. Perkembangan Kepercayaan Diri Remaja

Terbentuknya kepercayaan diri tidak dapat dilepaskan dari perkembangan manusia pada umumnya. Kepercayaan diri sudah terbentuk pada tahun pertama yang diperoleh dari perlakuan orang yang merawat, mengasuh dan memenuhi segala kebutuhan anak. Sikap orang tua yang terlalu melindungi menyebabkan rasa percaya diri anak kurang, karena sikap tersebut membatasi pengalaman anak (Gunarsa dan Gunarsa, 1985). Walgito (dalam Supratikna dkk. 2000) mengemukakan kepercayaan diri individu sebagai salah satu aspek kepribadian terbentuk dalam interaksi dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sosialnya, termasuk lingkungan keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut, faktor hubungan anak dengan orang tua mempunyai peranan penting (Bigner dalam Supratiknya, 2000).

Sarason dan Sarason (1993) menyatakan bahwa kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar secara individual maupun sosial. Proses belajar secara individual berhubungan dengan umpan balik dari lingkungan melalui pengalaman psikologik. Proses belajar secara sosial diperoleh melalui interaksi individu dengan aktivitas kegiatannya bersama orang lain.

Demikian pula proses pembentukan kepercayaan diri pada masa remaja Markus dan Wurf (1987) menyatakan bahwa remaja belajar tentang dirinya sendiri melalui interaksi langsung dan komparasi sosial. Selanjutnya Coleman (1980) berpendapat bahwa dari interaksi langsung dengan orang lain akan diperoleh informasi tentang diri dan dengan komparasi sosial remaja dapat menilai dirinya sendiri bila dibandingkan dengan orang lain. Coleman menyebut hal ini sebagai evaluasi diri dan kemudian akan diperoleh pemahaman tentang diri sendiri serta akan tahu siapa dirinya.

Hal ini kemudian berkembang menjadi kepercayaan diri. Oleh karena itu untuk membentuk kepercayaan diri remaja diperlukan situasi eksternal yang memberikan kesempatan untuk berkompetisi. Kesempatan untuk berkompetisi ini akan membantu remaja untuk belajar tentang dirinya sendiri (Waterman, 1988). Hasil dari belajar itu adalah pemahaman remaja akan dirinya yang kemudian mengembangkan rasa percaya diri remaja

Pembentukan kepercayaan diri tersebut tentunya didukung oleh banyak faktor. Menurut Grinder (1978) sedikitnya ada tiga faktor yang berpengaruh dalam proses pembentukan kepercayaan diri, yaitu interaksi di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Di antara ketiga faktor tersebut faktor sekolah mempunyai peran yang lebih berpengaruh (Afiatin dan Andayani, 1997). Pada umumnya di sekolah itulah remaja mendapatkan teman sebayanya dan membentuk kelompok-kelompok teman sebaya. Ini sesuai dengan gerak remaja yang mulai memisahkan diri dari lingkungan keluarganya, menuju teman-temannya (Monks dkk, 1996).

Selain itu Monks dkk.(1996) juga menyatakan bahwa konformitas remaja dengan kelompoknya seringkali menyebabkan mereka cenderung mengabaikan perannya sebagai anggota masyarakat. Sehubungan dengan ini Martani dan Adiyanti (1990) mengemukakan bahwa faktor kondisi serta keadaan sekolah mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian remaja. Kebanggaan terhadap sekolah dengan prestasi akademik dan non akademik yang baik akan mengakibatkan sikap yang positif dan menimbulkan kepercayaan diri remaja

Sikap positif remaja terhadap dirinya ini berkaitan erat dan berpengaruh terhadap konsep dirinya. Walgito (dalam Supratiknya dkk, 2000) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif, maka orang tersebut dapat

menghargai dirinya, dan memiliki harga diri tinggi. Harga diri yang tinggi tersebut akan menentukan taraf kepercayaan diri yang dimiliki seseorang Maslow (1970) merumuskan, perkembangan rasa percaya diri seseorang berawal dari terbentuknya konsep diri yang positif Hal ini kemudian berkembang melandasi harga diri yang dimiliki. Selanjutnya juga dikemukakan bahwa perkembangan konsep diri yang positif dan harga diri yang baik akhirnya mewujudkan kepercayaan diri pada seseorang.

Meskipun kepercayaan diri memiliki fungsi yang sangat penting, namun perkembangan kepercayaan diri yang berlebihan bukanlah sifat positif karena akan menimbulkan keledoran (Lauster, 1978). Tingkahi laku orang yang memiliki rasa percaya diri berlebihan akan memberi kesan tidak bersahabat dan cenderung menimbulkan konflik dalam berhubungan dengan orang lain.

Dari uraian di atas, tampak bahwa kepercayaan diri sebagai suatu aspek dalam kepribadian terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan. Dari situlah individu melakukan penilaian terhadap dirinya dan mendapat penilaian dari orang lain, sehingga terbentuklah konsep diri. Adanya konsep diri positif membuat remaja mampu menghargai dirinya, dan perkembangan harga diri yang baik akan tampak bila dia mampu mengembangkan potensi dan kapasitas yang dimilikinya Hal ini akan membuahkan adanya kepercayaan diri. Namun kepercayaan diri yang berlebihan juga dapat menimbulkan konflik dalam berhubungan dengan orang lain.

4. Variabel yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Pada Remaja

Pada masa remaja banyak sekali perubahan yang terjadi, baik dalam proses fisiologis, maupun psikososialnya (Monks, dkk. 1996). Oleh karena itu dalam

perkembangan keperibadiannya, remaja juga banyak dipengaruhi oleh perubahan-perubahan tersebut. Demikian pula dengan kepercayaan diri. Sebagai salah satu aspek kepribadian yang penting, tinggi-rendahnya kepercayaan diri remaja dipengaruhi oleh banyak hal.

Hurlock (1996) menyatakan, pada awal usia remaja individu umumnya kehilangan rasa percaya diri. Anak remaja yang tadinya sangat yakin pada diri sendiri, sekarang menjadi kurang percaya diri dan takut akan kegagalan karena daya tahan fisik menurun dan kritik bertubi-tubi datang dari orang tua dan temannya

Perubahan yang pesat pada remaja ini, menimbulkan berbagai kekhawatiran pada dirinya dan berdampak bagi kepercayaan diri yang dimilikinya. Perubahan yang tampak menonjol adalah perubahan fisik. Anggota badan tumbuh lebih cepat dari badannya sehingga proporsi tubuh tampak tidak seimbang (Monks dkk. 1996). Hal ini akan mempengaruhi penilaian remaja terhadap dirinya. Bila ia menilai proporsi tubuhnya sebagai sesuatu yang jelek atau memalukan, akan timbul rasa rendah diri. Hal ini dipertegas oleh Hurlock (1996), bahwa hanya sedikit remaja yang mengalami *kateksis-tubiih* atau merasa puas dengan tubuhnya. Kegagalan mengalami kateksis tubuh menjadi salah satu penyebab timbulnya konsep diri yang kurang baik dan kurangnya harga diri selama masa remaja.

Berkaitan dengan perkembangan fisik, masalah kesesuaian penampilan dengan jenis kelamin juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap rasa percaya diri remaja. Dikatakan oleh Hurlock (1996), karena anak sangat sadar akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan karena ia mempunyai gagasan yang pasti

tentang penampilan dirinya nanti, ia menjadi prihatin bila merasa bahwa ia tidak menarik atau kalau penampilannya tidak sesuai dengan seksnya

Prawiratirta (dalam Gunarsa dan Gunarsa.1985) mengatakan bahwa remaja laki-laki dan perempuan sering dibuat rendah diri karena organ seksual (primer ataupun sekunder) yang dimilikinya tidak berukuran ideal. Remaja tidak ingin tampak berbeda dengan remaja lain seusianya. Semakin menyimpang dari hal-hal yang jelas terlihat, semakin ia menjadi prihatin dan semakin merasa abnormal dan dengan sendirinya merasa rendah diri (Hurlock, 1996).

Perbedaan kemalangan seksual juga berperan dalam rasa percaya diri. Remaja yang mengalami kemalangan yang terlalu awal atau terlalu lambat juga akan mengalami permasalahan tertentu. Douglas dkk. (1995) menemukan bahwa pada remaja perempuan, kemalangan yang lebih awal menimbulkan lebih banyak masalah dibanding remaja yang mengalami kematangan yang tepat waktu atau terlambat. Hal ini juga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi di mana pada remaja perempuan yang berasal dari kelas menengah lebih percaya diri dengan kematangan yang lebih awal, sementara remaja perempuan dari kelas pekerja justru merasa rendah diri dengan kematangan yang lebih awal (Clausen dalam Douglas, 1995). Hal sebaliknya terjadi pada remaja laki-laki. Menurut Hurlock (1996) remaja laki-laki yang matang lebih awal biasanya lebih diuntungkan, terutama dalam bidang olah raga di mana mereka memperoleh status dan martabat dalam kelompok teman-temannya. Biasanya mereka mendapatkan kesempatan lebih besar untuk menjadi pemimpin. Selanjutnya Hurlock menyebutkan bahwa remaja laki-laki yang kurang berkembang karena kematangannya terlambat, akan merasa rendah diri. Sedangkan kematangan

yang terlambat pada remaja perempuan secara umum tidak banyak menimbulkan masalah.

Erat kaitannya dengan kepercayaan diri, konsep diri pada remaja juga mengalami perubahan. Hurlock (1996) mengemukakan, seseorang yang baru memasuki masa remaja biasanya mengembangkan konsep diri yang kurang menyenangkan. Hal ini juga terjadi pada anak yang awalnya memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk melaksanakan peran pemimpin dalam kelompok teman-temannya. Perkembangan konsep diri yang kurang baik ini disebabkan banyak hal, di antaranya alasan pribadi dan lingkungan. Remaja mengawasi perubahan yang terjadi pada tubuhnya, dan jika apa yang dilihatnya berbeda dengan apa yang diharapkan, akan memberikan pengaruh yang buruk pada konsep diri. Demikian juga dalam lingkungan pergaulan. Apabila remaja tidak dapat menikmati dukungan sosial yang pada waktu-waktu dulu diperoleh, akan menimbulkan sikap negatif terhadap diri sendiri. Karena perilaku orang lain akan sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja. Lemier dan Spanier (dalam Douglas, 1995) mengemukakan bahwa perubahan konsep diri dipengaruhi oleh faktor gender. Namun begitu, perbedaan peran jenis merupakan hal yang kompleks dan pengaruh situasi individual lebih berperan penting dibandingkan status peran jenis seseorang (Douglas, 1995).

Terlepas dari ada atau tidaknya pengaruh gender, penurunan konsep diri pada remaja tentunya akan menimbulkan dampak buruk terhadap kepercayaan diri yang dimilikinya. Anak yang mengembangkan konsep diri yang kurang baik, pada masa remaja cenderung menguak konsep tersebut dengan perilaku yang tidak sosial, dan bukan memperbaikinya. Akibatnya, dasar-dasar untuk kompleks rendah diri semakin tertanam kecuali jika dilakukan langkah-langkah perbaikan. Salah

salunya adalah dengan semakin banyaknya partisipasi sosial remaja, yang mengakibatkan semakin besarnya kompetensi sosial remaja. Dengan demikian remaja mengembangkan kepercayaan diri yang diungkapkan melalui sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosial (Hurlock, 1996).

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masa remaja seseorang mengalami masalah kurangnya kepercayaan diri yang dipengaruhi oleh beberapa variabel, terutama berkaitan dengan kegelisahan-kegelisahan akibat perubahan pesat yang terjadi. Perubahan fisik tampak menjadi alasan yang paling menonjol untuk rendah diri. Masalah kurangnya rasa percaya diri ini dapat diatasi jika dilakukan langkah-langkah perbaikan.

B. Kematangan Beragama

1. Pengertian

a Kematangan

Kematangan merupakan proses perkembangan, yang merupakan tingkah laku khusus species. Sementara secara psikologis kematangan dapat diartikan sebagai kedewasaan, berupa perkembangan penuh dari inteligensi serta proses-proses emosional (Chaplin, 1997).

Allport (dalam Schultz, 1977) berpendapat bahwa kepribadian yang matang tidak dikontrol oleh trauma-trauma dan konflik-konflik masa kanak-kanak. Individu dengan kepribadian yang matang lebih dibimbing dan diarahkan oleh masa sekarang dan intensi serta antisipasi masa depan. Secara lebih rinci Allport menyebutkan bahwa kriteria orang yang matang adalah mereka yang memiliki kepedulian terhadap hal-hal yang ada di luar dirinya, memiliki hubungan yang hangat dengan

orang lain, merasa aman secara emosional, memiliki persepsi yang realistis, bersikap objektif terhadap dirinya sendiri, dan memiliki filsafal hidup yang universal.

Sementara Schultz (1977) mengemukakan bahwa individu berkembang melalui pengalaman-pengalaman dan resiko-resiko yang menimbulkan tegangan baru. Dengan begitu kematangan pada individu akan tercermin pada dimilikinya kebutuhan yang terus menerus akan variasi, sensasi-sensasi dan tantangan-tantangan baru. Sehingga, kematangan pada segi usia saja tidak menjamin bahwa individu tersebut telah matang. Sebaliknya, individu dengan usia dini dapat menjadi lebih matang dibanding individu lain yang lebih tua usianya, jika ia mengelola dengan seksama pengalaman dan peajaran yang diperolehnya, secara wajar (Falah, 1998).

b. Agama

Menurut Badudu (1996) agama adalah kepercayaan pada Tuhan beserta dengan ajaran dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sementara O'Dea (1990) menyatakan bahwa agama merupakan suatu keyakinan yang mengandung suatu kepercayaan yang mendorong manusia ke arah kebajikan, memperkenalkan nilai-nilai absolut dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Agama berperan dalam pengendalian diri dari perbuatan jahat, mempertinggi kepercayaan diri dan keberanian dalam menghadapi kesukaran hidup.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hendropuspito (1990) mendefinisikan agama sebagai suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya, yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayai dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. Secara spesifik Yinger dan Dunlop (dalam Hendropuspito, 1990)

menyatakan bahwa agama merupakan sarana terakhir yang sanggup menolong manusia apabila instansi lainnya gagal tak berdaya. Manusia menggunakan agama sebagai sistem preventif untuk berjaga-jaga terhadap permasalahan yang tidak mungkin dapat diselesaikannya.

Menurut pandangan Muthahhari (1992), agama adalah satu-satunya cara atau sarana untuk memenuhi semua kebutuhan dan dambaan manusia, tidak sekalipun dapat menggantikan posisinya. Pada awalnya, sebagian orang percaya bahwa dengan kemajuan dan modernisasi yang dicapai oleh manusia, kebutuhan akan agama segera hilang, karena ilmu pengetahuan akan dapat memenuhi semua kebutuhan dan dambaan manusia. Namun, ternyata setelah kemajuan besar dapat dicapai oleh ilmu pengetahuan, manusia tetap merasakan adanya kebutuhan mendesak akan agama berkenaan dengan kebaligian individu maupun masyarakat (Andriyanto, 1999).

a. Kematangan Beragama

Kematangan beragama dapat diartikan sebagai sikap iman umal beragama yang matang (Hendropuspito, 1990). Sikap iman yang matang ialah jika seseorang yang beriman tersebut memiliki ketahanan kuat, tidak mundur meninggalkan agamanya apabila memiliki kesulitan-kesulitan beral yang datang dari luar. Dengan kata lain, orang yang memiliki keberagamaan yang matang akan selalu berpegang teguh pada agama yang dianutnya.

Secara lebih luas Allport (1953) menjelaskan, bahwa kematangan beragama merupakan watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Individu yang memiliki kematangan beragama mampu mengkomodasikan setiap pengalaman yang dimilikinya. Mereka terbuka terhadap semua fakta, nilai-nilai yang kemudian memberikan arahan dalam menuju kerangka hidup, baik secara teoritis maupun

praktis. Informasi diterima melalui upaya pencernaan makna dan proses penyaringan yang selektif. Kemampuan dalam memahami makna ini sangat dipengaruhi oleh kedewasaan psikologis individu. Allport (1953) menegaskan bahwa usia kronologis tidak dapat dijadikan sandaran utama untuk menentukan kematangan seseorang, termasuk kematangan beragamanya.

Di sisi lain, Muthahhari (1992) mengungkapkan bahwa manusia merupakan pusat dari serangkaian bakat dan kecenderungan potensial non materialistis yang dapat dikembangkan lebih jauh. Kecenderungan-kecenderungan manusia yang non materialistis merupakan bawaan, dan kecenderungan-kecenderungan spiritual tidak begitu saja dicapai. Oleh karena itu apabila manusia bersedia mengelola bakat dan potensi spiritual yang dimilikinya dengan mengolah pengalaman serta informasi yang ia miliki, ia akan terus berkembang dan berpeluang untuk mencapai tingkat keberagamaan yang lebih matang.

Dari apa yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan beragama tidak ditentukan oleh usia, melainkan merupakan suatu sikap keberagamaan yang terbuka pada semua fakta, nilai-nilai serta memberi arah pada kerangka hidup, baik secara teoritis maupun praktis dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agama. Sehingga individu berada dalam proses keberagamaan yang senantiasa berkembang.

2. Ciri-ciri Kematangan Beragama

Mengenai ciri-ciri individu yang memiliki kematangan beragama Allport (1953) merumuskan beberapa ciri, yaitu mampu melakukan diferensiasi, berkarakter dinamis, memiliki konsistensi moral, komprehensif, integral dan

heuristik. Apabila ditinjau lebih lanjut dari sudut pandang agama Islam, ternyata enani ciri yang dikemukakan Allport tersebut memiliki kesesuaian dengan apa yang ada dalam agama Islam. Ulasan dari masing-masing ciri kematangan beragama tersebut sebagai berikut:

a Kemampuan melakukan diferensiasi. Individu mampu bersikap dan berperilaku terhadap agama secara objektif, kritis, reflektif, berpikir terbuka atau tidak dogmatis, observatif, dan tidak fanatik secara terbuka Individu yang tidak memiliki kehidupan keagamaan yang terdiferensiasi sering mengalami konflik antara rasio dengan dogma agama Sementara individu yang memiliki kehidupan keagamaan yang terdiferensiasi, akan mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya, sehingga pandangannya terhadap agama menjadi lebih kompleks dan realistis (Allport, 1953), serta tidak terjebak dalam pemikiran yang dogmatis. Allah SWT. menyerukan manusia senantiasa menggunakan rasionya untuk berllkir, termasuk dalam masalah keagamaan. Sebagaimana firman-Nya dalam sural An Nahl 44, yang artinya:

Dan Kami tunjukkan kepadamu Al Qir'an agar karmi menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."

b. Berkarakter dinamis. Dalam diri individu yang berkaiakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitasnya Semua aktivitas keagamaannya dilaksanakan demi kepentingan agama itu sendiri (Subandi, 1995). Sebagaimana yang tercantum dalam QS Al An'am 162, yang artinya

" Katakanlah: Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam... "

Di dalam karakter yang dinamis ini, terdapat motivasi intrinsik, otonom dan independen dalam kehidupan beragama. Motivasi individu dalam kehidupan beragama dapat dilihat dari pandangannya yang dalam terhadap agama sebagai hal yang personal, tidak fanatik maupun kompulsif, dan berkeyakinan bahwa agama merupakan tujuan akhirnya.

Dalam membentuk kedewasaan beragama, peran otonom memiliki konsekuensi adanya kekuatan dari agama yang dapat mengubah kehidupan, dengan asumsi bahwa keberagamaan merupakan transformasi yang murni dan bukan hanya konversi yang berlangsung sementara. Setiap saat perasaan ini dapat menjadi utama dan aktif pada kepribadian yang pengaruhnya meresap secara keras. Perasaan ini sepenuhnya dapat terisi dengan persepsi dan interpretasi, serta pikiran dan tingkah laku (Allport, 1953).

c. Konsistensi moral. Kematangan beragama tampak dari adanya konsistensi individu pada konsekuensi moral yang dimiliki dengan ditandai oleh keselarasan antara tingkah laku dengan nilai moral. Salah satunya adalah adanya keselarasan dan kesamaan antara tingkah laku dengan nilai-nilai agama, karena agama dan moralitas memiliki keterkaitan yang kompleks. Kepercayaan terhadap agama yang intens akan mampu mengubah atau mentransformasikan tingkah laku (Allport, 1953).

Manifestasi dari hal itu adalah adanya kepercayaan yang teguh disertai ketertundukan dan penyerahan jiwa sepenuhnya pada Allah, yang dalam Islam dikenal dengan istilah "iman". Keimanan pada Allah ini mengandung konsekuensi dilaksanakannya semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya dengan semata-mata mengharap ridha Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al Baqarah 139, yang artinya:

" Katakanlah: Apakah kcimu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati"

d. Komprehensif Keberagamaan yang komprehensif dapat diartikan sebagai keberagamaan yang luas, universal dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan (Allport, 1953). Keberagamaan yang luas akan selaras dengan fakta-fakta yang ada dan mengakui kebenaran sifat-sifat kemanusiaan seperti adil, tidak pilih kasih, dan perlunya kerjasama dengan sesama manusia. Kebutuhan akan saling pengertian pada perasaan agama individu, akan membuahkan toleransi. Di dalam Al Qur'an, anjuran untuk bertoleransi disinggung dalam QS. Al Kaafiruun ayat 1-6. Keberagamaan yang luas membuat individu mampu menerima perbedaan pendapat dengan individu yang lain, baik perbedaan agama maupun perbedaan pendapat secara intern dengan orang yang seagama. Dalam ajaran agama Islam, apabila terjadi perbedaan pendapat, maka hendaknya semuanya dikembalikan pada Allah dan Rasul-Nya, hal ini tercantum dalam QS. AnNisaa' 59, yang artinya

"...Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan ia pada Allah (Al Quraan) dan Rasul (sunnahnya)..."

e. Integral. Orang yang memiliki kematangan beragama akan bersedia untuk total dalam memeluk agamanya. Dalam QS. Al Baqarah 208 disebutkan,

" Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu "

Keberagamaan yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan agama dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan, termasuk di dalamnya dengan ilmu pengetahuan (Subandi, 1995). Integrasi antara agama dengan ilmu pengetahuan adalah sangat penting, mengingal keduanya merupakan dua hal yang tidak dapat

dipisahkan. Muthahhari(1992) menegaskan bahwa keimanan mesti dikenali melalui sains, keimanan bisa tetap aman dari berbagai takhayul melalui pencerahan sains. Keimanan tanpa sains akan berakibat fanatisme, prasangka-prasangka dan bentrokan destruktif Sementara sains tanpa keimanan akan memunculkan egoisme, ekspansionisme, perbudakan dan kecurangan.

f Heuristik. Yang dimaksud heuristik dari kematangan beragama berarti individu akan menyadari keterbatasannya dalam beragama, serta selalu berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatannya dalam beragama (Subandi, 1995). Kepercayaan heuristik sendiri dapat dipandang sebagai kepercayaan yang diyakini untuk sementara sampai dapat dikonfirmasikan untuk membantu menemukan kepercayaan yang lebih valid. Individu yang beragama secara dewasa akan menyadari bahwa dirinya tidak peniah sempurna, sehingga akan selalu berusaha untuk meningkatkan keimanannya Orang yang matang dalam beragama akan terus berpikir dan beiproses dalam kebingungan mereka Komitmen yang diterapkan dengan segala konsekuensinya berangsur-angsur akan menguatkan kepercayaannya sehingga kebingungannya pun berangsur-angsur hilang (Allport, 1953).

2. Kematangan Beragama Pada Remaja

Berbicara mengenai kematangan, tentunya tidak dapat dipisahkan dengan kedewasaan. Namun kemalangan atau kedewasaan yang dimaksudkan disini, bukanlah kedewasaan dalam arti usia Karena individu yang menjalani usianya tanpa pengalaman atau pelajaran yang berarti bagi pertumbuhan pribadinya, tidak dapat disebut matang Sebaliknya, individu dengan usia dini namun sarat dengan pengalaman dan pelajaran yang diolali dengan seksama serta terjadi secara wajar

bukannya karena paksaan, dapat menjadikan individu lebih matang dibandingkan individu dengan usia yang lebih tua darinya (Falah, 1998).

Jadi seseorang dengan usia remaja mungkin sekali dapat dikatakan matang jika ia telah mengalami berbagai pengalaman dan pelajaran yang berarti bagi pertumbuhan kepribadiannya. Dan bila ia telah memenuhi kriteria kematangan beragama, maka dapat disebut sebagai remaja yang memiliki keberagamaan yang matang.

Sementara itu Daradjal (1991) mengemukakan salah satu sikap keberagamaan remaja adalah percaya dengan kesadaran. Artinya, remaja mulai memiliki kesadaran penuh akan rasa percaya pada agama yang dianutnya, bukan karena sekedar mengikuti tradisi. Sikap ini dimulai dengan kecenderungan remaja untuk meninjau dan meneliti kembali bagaimana dia beragama ketika kecil dahulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya waktu kecil dulu, tidak lagi memuaskannya. Jika dia dilarang melakukan sesuatu dengan dasar larangan agama, remaja tidak akan puas kalau dasaniya hanya dalil ataupun hukum-hukum mutlak yang dikutip dari kitab suci atau hadis-hadis Nabi. Mereka ingin menjadikan agama sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya. Remaja ingin beragama dengan landasan atau dasar yang kuat, mereka ingin beragama dengan kesadaran sendiri, bukan sekedar "*ikut-ihitan*".

Menurut Wagner (dalam Hurlock, 1996) sikap remaja terhadap agamanya yang sering ditafsirkan orang sebagai "keraguan religius", pada kenyataannya merupakan "tanyajawab religius". Hal ini disebabkan oleh cara pandang remaja terhadap agama, di mana agama dianggap sebagai sumber rangsangan emosional dan intelektual. Mereka ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual,

bukan menerimanya begitu saja. Remaja meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau atheis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna

Keinginan remaja untuk dapat menerima agamanya sebagai sesuatu yang bermakna dengan intelektualitas yang dimiliki, tentunya membutuhkan kemampuan kognitif Fuhrmann (1990) menyatakan, peran perkembangan kognitif diperlukan untuk melakukan hipotesa dan logika abstraksi. Mereka juga mengalami perubahan pandangan terhadap figur Tuhan. Remaja lebih tertarik pada etika dibanding dogma, dan lebih tertarik pada perilaku moral dibanding ritual. Mengenai kemampuan kognitif remaja ini dibahas oleh Piaget (dalam Martani, 1997), di mana pada masa remaja individu mencapai tahap perkembangan operasional formal. Dengan tercapainya tahap ini berarti remaja telah memiliki sejumlah kemampuan yang baru, antara lain mampu berpikir abstrak, mampu melakukan generalisasi, mulai dapat membedakan antara fakta dengan asumsi dan memahami hubungan sebab akibat.

Dengan dimilikinya kemampuan baru tersebut, maka remaja menjadi tertarik dan senang menikmati kegiatan yang bersifat intelektual dan memerlukan kegiatan berpikir. Remaja menjadi kritis terhadap hal-hal yang dihadapinya, terhadap dirinya, peran yang disandangnya, juga agama yang dianutnya. Remaja aktif mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam dirinya di berbagai tempat, termasuk juga di rumah ibadah (Allport, 1953). Remaja akan mencari dan melakukan perbandingan antara agama yang mereka percaya dengan kepercayaan lain yang pernah mereka temui (Fuhrmann, 1990).

Namun begitu, Daradjal (1991) mengingatkan bahwa masa remaja adalah masa transisi, sehingga pengaruh pendidikan dan lingkungan akan sangat besar

dirasakan. Apabila remaja tidak mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan bimbingan keagamaan yang baik dengan model atau teladan yang dapat ditiru, tentunya akan berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan selanjutnya. Misalnya dengan adanya bimbingan ibadah tanpa disertai bimbingan pemahaman yang memadai, akan menimbulkan ketimpangan bagi remaja dalam memaknai agama yang dijalankannya, sehingga menghambat potensinya dalam mencapai keberagamaan yang lebih matang. Isi dari pembinaan agama serta bagaimana agama itu diberikan, akan berperan besar bagi keberagamaan seorang remaja.

Dari uraian di atas, tampak bahwa usia bukanlah merupakan syarat mutlak bagi individu untuk mencapai tingkat keberagamaan yang matang. Remaja dapat memiliki kematangan beragama yang baik jika ia terbuka terhadap berbagai pengalaman dan mampu memaknainya secara positif. Lebih dari itu, dengan tahap perkembangan kognitif yang dicapainya remaja mampu bersikap kritis dan senantiasa melakukan pencarian terhadap berbagai pertanyaan yang muncul dalam dirinya, dengan mengkaji ulang nilai-nilai agama yang ditanamkan. Sehingga melalui proses intelektual tersebut remaja secara sadar menerima agamanya sebagai sesuatu yang bermakna. Dengan begitu peluang untuk mencapai tingkat keberagamaan yang matang terbuka lebar baginya.

C. Hubungan Antara

Kematangan Beragama dengan Kepercayaan Diri Remaja

1. Makna Agama bagi Kepercayaan Diri Remaja

Dapat dipahami jika agama memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian manusia yang meyakinkannya, karena agama memberikan jalan

kepada manusia untuk mendapatkan rasa aman, tidak takut atau cemas dalam menghadapi persoalan hidup. Keimanan yang begitu mendalam pada hati manusia akan menimbulkan rasa percaya diri, optimis dan ketenangan kalbu (Maududi dalam Rahmawati, 1994). O'Dea (1990) menyatakan, agama juga menawarkan dukungan dalam ketidakpastian, pelipur lara dalam kekecewaan dan kegagalan, serta membantu mengembangkan identitas individu, dimana agama mempengaruhi pengertian individu tentang siapa dan apa ia

Dengan keimanan yang mendalam pada Tuhan, manusia akan merasa yakin akan kekuasaan Tuhan. Segala hal yang dihadapi dalam kehidupan ini akan dilihat dengan prasangka baik (*ku.snu.dlon*) sehingga kesulitan dan tekanan hidup tidak dilihat sebagai sesuatu yang membebani atau menyiksa hidupnya Ia justru memandang ujian hidup sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri dan semakin mendekatkan diri pada Tuhan. Dengan begitu, seseorang akan mampu bersabar dan tidak berputus asa ketika menghadapi cobaan hidup, bahkan akan optimis dan percaya bahwa dirinya akan mampu menghadapi ujian hidupnya, sebab Tuhan tidak akan membebani manusia diluar kesanggupannya (QS Al Baqarah 286). Rasa yakin bahwa dirinya mampu menghadapi berbagai tantangan itu membual individu senantiasa berpikir positif Menurut Peale (1992), ciri orang yang berpikir positif adalah memandang segala sesuatu dari sisi yang positif. Hal ini terjadi pada individu yang yakin bahwa semua yang terjadi adalah kehendak-Nya sehingga dapat dikalakan bahwa prinsip positif terutama sekali didasarkan alas kebenaran rohani atau keyakinan terhadap Tuhan (Puspasari, 1997). Dan dengan pikiran yang positif akan timbul keyakinan bahwa setiap masalah akan ada jalan pemecahainya (Peale, 1992).

Adanya keyakinan beragama yang menimbulkan cara berpikir positif akan membangun penilaian diri positif pada seorang remaja, dan ini termanifestasikan dalam kepercayaan diri yang dimilikinya. Dalam aspek fisik misalnya, seseorang yang matang agamanya tidak akan mempermasalahkan apakah penampilan fisiknya atraktif atau tidak. Mereka tidak merasa rendah diri dengan wajah atau penampilan yang kurang menarik. Demikian pula dengan kemampuan non fisik ataupun akademis, seseorang yang matang agamanya tidak akan merasa rendah dengan kekurangan-kekurangan yang dimilikinya. Sebaliknya, mereka akan bersikap sabar dalam menerima kekurangan, ujian dan cobaan hidup, sehingga tetap optimis dan tidak merasa cemas. Ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Hurlock (1973) bahwa melalui kehidupan beragama individu memperoleh rasa percaya diri dalam menghadapi roda kehidupan dan memperoleh rasa aman.

Berkaitan dengan pendapat diatas, Barron (dalam Hallahmi dan Argyle, 1997) menyatakan bahwa kepercayaan diri seseorang akan membangun nilai-nilai keberagamaan dalam diri individu tersebut, bersamaan dengan proses perkembangan diri lainnya. Sementara menurut O'Dea (1990), agama berperan dalam mempertinggi kepercayaan diri dan keberanian dalam menghadapi kesukaran hidup. Di sisi lain, dalam Agama Islam terdapat anjuran agar umat Islam selalu bersikap optimis dan percaya diri (dalam Lari, 1995). Hal ini dipertegas oleh Muthahari (1992) bahwa pengaruh pertama keyakinan keagamaan dipandang dari kemampuan menciptakan kebahagiaan dan kegembiraan adalah optimisme. Selanjutnya Lari (1995) mengemukakan, bahwa unsur yang paling mampu memberikan sikap optimis pada manusia, adalah iman atau keyakinan. Seorang yang beriman, yang halnya senang dalam beriman dan percaya kepada Allah, akan

bergantung kepada kekuatan yang tak terbatas bila dirundung kelemahan. Selama menderita, ia mencari perlindungan kepada Allah. Hal ini akan menimbulkan perasaan aman, melatih jiwanya, dan secara mendalam mempengaruhi akhlaknya

Fuhrmann (1990) mengemukakan, remaja membutuhkan adanya perasaan aman bersamaan dengan kebutuhan akan penemuan diri (*self discovery*) di dalam perkembangan agamanya, dan hal ini didukung oleh kemampuan operasional formal yang dimilikinya. Sejalan dengan itu Cole dan Hall (dalam Hurlock, 1973), menjelaskan bahwa di dalam agama terdapat nilai emosional yang membantu remaja dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhannya yaitu: a) dengan melalui do'a individu akan merasakan bersih atau bebas dari dosa dan mengurangi perasaan tertekan, hal ini akan memberikan pengaruh yang besar bagi penyesuaian diri; b) meningkatkan perasaan aman dan membangun kesehatan mental remaja; c) agama merupakan dasar yang sesuai bagi filsafat hidup manusia

Dengan melalui kehidupan beragama maka individu akan memperoleh keseimbangan mental dan memperoleh pikiran yang tenteram, sehingga akan memiliki penyesuaian yang baik terhadap lingkungannya. Penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan tersebut akan membantu mengembangkan kepercayaan diri remaja. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Walgito (dalam Supratiknya dkk, 2000) dan Waterman (1988) bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan.

Dari uraian tersebut, tampak bahwa agama memiliki peranan penting dalam perkembangan kepribadian, termasuk di dalamnya kepercayaan diri remaja

bergantung kepada kekuatan yang tak terbatas bila dirundung kelemahan. Selama menderita, ia mencari perlindungan kepada Allah. Hal ini akan menimbulkan perasaan aman, melatih jiwanya, dan secara mendalam mempengaruhi akhlaknya

Fuhrmann (1990) mengemukakan, remaja membutuhkan adanya perasaan aman bersamaan dengan kebutuhan akan penemuan diri (*self discovery*) di dalam perkembangan agamanya, dan hal ini didukung oleh kemampuan operasional formal yang dimilikinya. Sejalan dengan itu Cole dan Hall (dalam Hurlock, 1973), menjelaskan bahwa di dalam agama terdapat nilai emosional yang membantu remaja dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhannya yaitu: a) dengan melalui do'a individu akan merasakan bersih atau bebas dari dosa dan mengurangi perasaan tertekan, hal ini akan memberikan pengaruh yang besar bagi penyesuaian diri; b) meningkatkan perasaan aman dan membangun kesehatan mental remaja; c) agama merupakan dasar yang sesuai bagi filsafat hidup manusia

Dengan melalui kehidupan beragama maka individu akan memperoleh keseimbangan mental dan memperoleh pikiran yang tenteram, sehingga akan memiliki penyesuaian yang baik terhadap lingkungannya. Penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan tersebut akan membantu mengembangkan kepercayaan diri remaja. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Walgito (dalam Supratiknya dkk, 2000) dan Waterman (1988) bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan.

Dari uraian tersebut, tampak bahwa agama memiliki peran an penting dalam perkembangan kepribadian, termasuk di dalamnya kepercayaan diri remaja

2. Keterkaitan Kematangan Beragama dengan Kepercayaan Diri

Apabila individu atau remaja telah memegang teguh agamanya, maka kehidupan keberagamaan akan tereinternalisasi ke dalam dirinya. Individu akan melaksanakan semua yang diperintahkan, menjauhi apa yang dilarang, dan menerima keadaan dirinya sebagai karunia Tuhan. Ini membuatnya selalu berpikir positif.

De Angelis (2000) menyebutkan ada tiga jenis kepercayaan diri, dan yang paling penting adalah kepercayaan diri yang berkenaan dengan kerohanian atau spiritual. Kepercayaan diri jenis ini menyebabkan individu memiliki keyakinan pada takdir dan semesta alam, keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan yang positif, yakin bahwa keberadaannya punya makna. Lebih dari itu, De Angelis mengungkapkan bahwa tanpa kepercayaan diri secara spiritual maka jenis kepercayaan diri yang lain yaitu yang berkenaan dengan tingkah laku maupun berkenaan dengan emosi, akan sulit untuk berkembang.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya Allport (1953) menegaskan tentang ciri-ciri kematangan beragama, yaitu: kemampuan diferensiasi, dinamis, konsisten, komprehensif, integral dan heuristik. Berikut akan dibahas mengenai unsur-unsur tersebut dalam relevansinya dengan kepercayaan diri:

a. Kehidupan yang terdiferensiasi. Allport (1953) mengungkapkan bahwa individu dengan kehidupan beragama yang terdiferensiasi akan menerima agama yang dipeluknya dengan menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya di samping sisi emosional, sosial dan spiritual. Kondisi ini biasanya diawali pada saat masa kanak-kanak dan remaja, ketika individu sudah memiliki kemampuan untuk melakukan refleksi secara kritis (Wulff, 1991). Dengan

kemampuan berpikir kritis tersebut, individu akan lebih terbuka terhadap pengalaman baru dan lebih berpikir ke depan, serta cenderung menggunakan rasionya dalam mensikapi berbagai permasalahan, sehingga cara berpikirnya adalah logis dan positif. Ia tidak terjebak untuk memikirkan hal-hal yang tidak berguna. Hal ini membuatnya lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai persoalan.

b. Kehidupan beragama yang dinamis. Kehidupan beragama dikatakan dinamis apabila agama mampu mengontrol dan menggerakkan motif-motif dan aktivitas individu. Aktivitas-aktivitas keagamaan tidak lagi dilaksanakan sebagai alat untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri, tetapi semuanya dilaksanakan demi kepentingan agama itu sendiri (Subandi, 1995). Di sini, orientasi keagamaan individu lebih bersifat intrinsik, bukan ekstrinsik. Allport dan Ross (dalam Kurniawan, 1998) mengungkapkan bahwa individu dengan orientasi keagamaan intrinsik lebih memusatkan motivasi utama dalam beragama pada kepentingan agama semata. Bagi mereka, agama merupakan *comprehensive commitment* dan *driving integrative motive* yang mengatur dan menggerakkan seluruh aktivitas kehidupannya. Mereka akan mengintegrasikan dan menyelaraskan kebutuhan-kebutuhan lainnya sekuat apapun dengan keyakinan dan ajaran-ajaran religius. Lebih jauh, individu dengan orientasi keagamaan intrinsik akan menganggap agama sebagai keyakinan dan bagian dari kehidupan internal serta menjadikan agama sebagai tujuan hidup. Dengan begitu orientasi mereka tidak hanya pada kepentingan diri sendiri. Pikiran mereka lebih terfokus pada bagaimana dia bisa memberdayakan potensi yang dimilikinya untuk kepentingan agama. Sehingga kekurangan yang ada bukanlah menjadi sesuatu yang penting dan individu terhindar dari rasa rendah diri.

c. Kehidupan beragama yang konsisten. Menurut Allport (1953), kehidupan beragama yang konsisten diindikasikan dengan adanya keselarasan antara perilaku individu dengan nilai-nilai moral dalam agama yang dianutnya. Agama telah memberikan arali bagi perilaku individu dimana saja secara konsisten (Subandi, 1995). Konsep semacam ini dalam Islam dikenal dengan "Iman" yaitu kepercayaan yang teguh disertai dengan ketertundukan dan penyerahan jiwa. Adanya ketertundukan dan penyerahan jiwa tersebut membuat individu lebih *qana'ah* dengan apa yang adapada dirinya, dan selalu bersyukur atas apa yang terjadi. Hal ini membuatnya lebih tenang dan berani menghadapi kenyataan, tidak mudah putus asa, serta memiliki kepercayaan diri.

d. Kehidupan beragama yang komprehensif. Kehidupan beragama yang komprehensif dapat diartikan bahwa agama yang dianut individu akan mampu menjadi filsafat hidupnya (*phylosophy of life*). Segala sesuatu yang terjadi pada individu senantiasa dikembalikan pada Tuhan (Subandi, 1995). Kondisi ini menyebabkan individu tidak pernah mengingkari kenyataan, bahkan ia berusaha mengambil hikmah dari segala sesuatu yang terjadi. Tentunya hal ini membuat individu lebih percaya diri, karena ia memiliki kepasrahan pada Tuhan sehingga ini memberikan dukungan moral baginya untuk melakukan sesuatu. Di samping itu dalam kehidupan beragama yang komprehensif juga membuahkan adanya toleransi (Allport, 1953). Dengan dimilikinya daya toleransi yang besar, individu akan lebih mudah menjalin hubungan baik dengan orang lain. Sehingga individu tidak hanya menjalin hubungan baik dengan Tuhannya (*kabkunminallak*) tapi juga mampu bersosialisasi dengan baik dengan sesama manusia (*kablumminannas*). Hal ini

kemudian membentuk adanya dukungan sosial bagi individu, sehingga individu dapat membangun kepercayaan dirinya dengan didukung lingkungan sosial yang kondusif

e. Kehidupan beragama yang integral. Subandi (1995) mengungkapkan bahwa pada indikasi ini, individu telah menjadikan kehidupan beragamanya sebagai bagian yang integral dengan seluruh aspek kehidupannya, termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan. Kehidupan beragama dengan kehidupan keseharian individu bukan lagi layaknya duakutub yang saling berjauhan, tetapi berjalan secara harmonis. Ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Al Baqarah 208, bahwa orang-orang yang beriman diminta masuk ke dalam Agama Islam secara *kaajfah* (keseluruhan). Sehingga dalam setiap aspek kehidupannya dan dalam semua perbuatannya individu akan selalu berpedoman pada ajaran agama. Dengan begitu individu terhindar dari perasaan kehilangan arah, individu merasa percaya diri karena ia memiliki pegangan yang sangat diyakininya, yaitu agama

f. Kehidupan beragama yang heuristik. Individu yang memiliki kehidupan beragama heuristik digambarkan sebagai sosok individu yang menyadari adanya keterbalasan dalam kehidupan beragamanya, sehingga selalu berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan dalam beragama (Subandi, 1995). Sejalan dengan itu Bastaman (1995) mengungkapkan bahwa manusia sadar dan dapat disadarkan atas berbagai keunggulan dan kelemahan dirinya, sehingga mampu mengembangkan diri untuk meningkatkan keunggulan-keunggulan dan mengatasi kelemahan-kelemahan. Manusia pun dapat menentukan apa yang terbaik bagi dirinya. Julukan sebagai *the selfdetermining being* menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan dengan rentang peluang yang sangat luas untuk mengembangkan diri. Sementara itu Islam memandang manusia memiliki kebebasan yang luas untuk

mengembangkan diri, terserah pada manusia itu apakah ia akan menjadi lebih baik atau lebih buruk. Hal ini tercantum dalam QS As Syams ayat 8-10 yang artinya

" Maka Allah mengilhamkan kepada jivrn itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya "

Melalui kebebasan ini manusia akan menentukan sendiri jalan yang akan dilaluinya Individu yang selalu berusaha untuk terus memperbaiki diri tentu akan selalu melakukan introspeksi terhadap segala kekurangannya dan mengembangkan kelebihan yang dimilikinya Dengan mengetahui kelebihan dan kekurangannya, individu tahu potensi dari dirinya yang dapat ia kembangkan. Hal ini akan memupuk kepercayaan diri yang dimilikinya

Dari apa yang telah diuraikan di atas, tampak bahwa kematangan beragama memiliki keterkaitan dengan kepercayaan diri, meskipun dalam proporsi yang berbeda-beda Dan sebagaimana telah dibahas sebelumnya, agama memiliki peranan penting dalam perkembangan kepercayaan diri remaja Sehingga dapat diasumsikan bahwa kepercayaan diri remaja berhubungan dengan kematangan beragamanya

D. Hipotesis

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Terdapat hubungan positif antara kematangan beragama dengan kepercayaan diri pada remaja Semakin tinggi kematangan beragamanya, semakin tinggi kepercayaan dirinya